MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA

Muhammad Hasan Basri Nasution
Ekonomi, Universitas Muhammadyah Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia
hasanbasyrimhd@gmail.com

Abstract

Community empowerment is an essential aspect of improving the quality of life and social independence. Religious education, on the other hand, plays a strategic role in shaping the character, morality, and spirituality of society. The integration between community empowerment and religious education is a key factor in creating a more empowered, ethical, and civilized social order. This article aims to analyze the relationship between community empowerment and the improvement of religious education quality through a qualitative approach based on literature studies. The findings indicate that high-quality religious education can strengthen community empowerment processes by reinforcing spiritual, social, and practical skills rooted in local wisdom. Conversely, community empowerment supports the creation of a conducive environment for the implementation of religious education values in daily life. In conclusion, synergy between educational institutions, religious leaders, and the government is necessary to develop community empowerment programs based on religious education, enabling them to address the challenges of globalization and the digital era.

Keywords: Community empowerment, religious education, character, independence, social development

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian sosial. Pendidikan agama, di sisi lain, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas masyarakat. Integrasi antara pemberdayaan masyarakat dan pendidikan agama menjadi kunci dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih berdaya, beretika, dan berkeadaban. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemberdayaan masyarakat dengan peningkatan kualitas pendidikan agama melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berkualitas dapat memperkuat proses pemberdayaan masyarakat melalui penguatan nilai spiritual, sosial, serta keterampilan praktis yang berbasis pada kearifan lokal. Sebaliknya, proses pemberdayaan masyarakat mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi implementasi nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, dan pemerintah dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan agama agar mampu menjawab tantangan globalisasi dan era digital.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, pendidikan agama, karakter, kemandirian,pembangunan sosial.

Article history
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagiarism checker no 80
Prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

1. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi pembangunan yang berfokus pada peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya. Melalui pemberdayaan, masyarakat tidak hanya dipandang sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pembangunan itu sendiri. Proses ini menekankan pada penguatan potensi lokal dan pemanfaatan kearifan budaya serta nilai agama yang hidup di tengah masyarakat (Fauzi, 2022).Dalam perspektif pembangunan nasional, pendidikan agama memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi instrumen utama dalam pembentukan moral, karakter, dan spiritualitas bangsa. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan pendidikan agama yang baik, masyarakat mampu menghadapi perubahan sosial yang semakin kompleks, sekaligus menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual (Rahman, 2022).

Keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat dan pendidikan agama sangatlah erat, terutama di era globalisasi dan digitalisasi yang penuh tantangan. Arus globalisasi membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, masyarakat memperoleh akses pengetahuan yang lebih luas, namun di sisi lain, terjadi pergeseran nilai moral dan melemahnya ikatan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan agama hadir sebagai benteng moral yang melindungi masyarakat dari dampak negatif modernisasi, sementara pemberdayaan berbasis agama memperkuat solidaritas sosial (Syamsuddin, 2022).

Pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan agama dapat diwujudkan melalui berbagai model integrasi. Pesantren, madrasah, dan masjid dapat berfungsi tidak hanya sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan keterampilan dan ekonomi umat. Misalnya, pesantren entrepreneur yang mengajarkan kewirausahaan, atau pengajian yang menggabungkan kajian agama dengan pelatihan keterampilan hidup, merupakan contoh nyata bagaimana pendidikan agama dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat (Kurniawan, 2023).

Meskipun demikian, masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasi program pemberdayaan berbasis pendidikan agama. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan sumber daya, rendahnya kualitas tenaga pendidik, serta kurangnya dukungan kebijakan yang konsisten. Selain itu, adanya pandangan yang memisahkan pendidikan agama dari pembangunan sosial-ekonomi juga menjadi kendala dalam integrasi program. Untuk itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat dalam mewujudkan pemberdayaan berbasis agama yang berkelanjutan (Ali, 2021).Urgensi integrasi antara pemberdayaan masyarakat dan pendidikan agama semakin terasa ketika dikaitkan dengan pembentukan generasi muda. Pendidikan agama yang baik mampu melahirkan generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, serta peduli terhadap lingkungannya. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam pembangunan bangsa yang lebih berkeadaban. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat memberi ruang aktualisasi bagi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan agama tidak berhenti di ranah teori semata (Zulkifli, 2024).

Dengan demikian, pendidikan agama dan pemberdayaan masyarakat merupakan dua hal yang saling melengkapi. Pendidikan agama menyediakan dasar nilai dan moralitas, sedangkan pemberdayaan masyarakat menghadirkan ruang praktik untuk mengimplementasikan nilai tersebut secara nyata. Kajian mendalam tentang integrasi keduanya menjadi penting sebagai kontribusi dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan kearifan lokal (Pratama, 2025).

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Rumusan Masalah

a. Bagaimana peran pendidikan agama dalam mendukung proses pemberdayaan masyarakat?
b. Apa saja strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama?

2. Tinjauan Pustaka

Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses yang memberikan ruang dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi, meningkatkan kapasitas, serta memperkuat posisi mereka dalam menghadapi persoalan kehidupan. Menurut konsep ini, pemberdayaan tidak hanya sebatas memberikan bantuan materi, tetapi juga melibatkan aspek peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran kritis masyarakat terhadap lingkungannya. Dengan pemberdayaan, masyarakat diharapkan mampu mandiri, mengurangi ketergantungan, dan berperan aktif dalam menentukan arah pembangunan (Fauzi, 2022).

Dalam kerangka teoritis, pemberdayaan terdiri dari tiga aspek utama, yaitu: penguatan individu, penguatan kelembagaan, dan penciptaan lingkungan yang mendukung. Penguatan individu mencakup peningkatan kapasitas personal, sedangkan penguatan kelembagaan menekankan pada organisasi atau komunitas sebagai wadah penggerak. Sementara itu, lingkungan yang mendukung mengacu pada dukungan kebijakan, akses sumber daya, dan jaringan sosial yang memungkinkan masyarakat berkembang secara berkelanjutan.

Pendidikan Agama sebagai Fondasi Karakter

Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sarana internalisasi nilai moral, spiritual, dan etika ke dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan modern, pendidikan agama mencakup tiga ranah, yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (tindakan nyata). Melalui pendidikan agama, diharapkan lahir generasi yang berkarakter kuat, memiliki integritas, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan berlandaskan ajaran agama (Rahman, 2022).

Pendidikan agama juga menjadi fondasi dalam mencetak masyarakat yang berakhlak mulia. Keberhasilan pendidikan agama tidak hanya dilihat dari pemahaman teks keagamaan, tetapi juga dari implementasinya dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan agama berfungsi sebagai benteng moral sekaligus sumber motivasi yang dapat memperkuat proses pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Tantangan Teoritis dalam Integrasi

Integrasi antara pendidikan agama dan pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari berbagai tantangan. Teori modernisasi menjelaskan bahwa arus globalisasi dan perkembangan teknologi sering kali menimbulkan pergeseran nilai. Masyarakat mudah terpengaruh oleh budaya konsumtif, individualis, dan materialistik sehingga nilai-nilai agama semakin terpinggirkan. Hal ini menuntut pendidikan agama untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dan mampu menjadi benteng moral masyarakat (Zulkifli, 2024).

Selain itu, teori ketergantungan menyoroti bahwa masyarakat sering kali bergantung pada bantuan eksternal tanpa berusaha memaksimalkan potensi lokal. Pola ini justru menghambat kemandirian dan keberlanjutan pemberdayaan. Oleh karena itu, integrasi

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

pendidikan agama dengan pemberdayaan masyarakat perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mendorong kemandirian, memanfaatkan sumber daya lokal, dan memperkuat identitas budaya serta nilai agama sebagai landasan pembangunan.

Teori Integrasi Sosial dan Nilai Agama

Teori integrasi sosial memandang bahwa agama memiliki peran fundamental dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan masyarakat. Nilai agama berfungsi sebagai perekat sosial yang mendorong solidaritas, kepedulian, dan kerja sama antaranggota masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan, nilai agama menjadi dasar moral yang memperkuat partisipasi kolektif, sehingga proses pembangunan tidak hanya berbasis material, tetapi juga berbasis nilai-nilai kemanusiaan (Syamsuddin, 2022).

Lebih jauh, nilai agama dapat dikategorikan sebagai modal sosial (social capital) yang sangat penting. Modal sosial ini mencakup kepercayaan, jaringan, dan norma yang tumbuh di masyarakat. Ketika nilai agama dijadikan landasan pemberdayaan, masyarakat lebih mudah tergerak untuk bekerja sama, saling membantu, dan menjaga persatuan. Dengan demikian, integrasi nilai agama ke dalam program pemberdayaan akan meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan program tersebut.

Pemberdayaan Berbasis Pendidikan Agama

Pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan agama dapat diwujudkan melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pesantren, madrasah, dan sekolah berbasis agama berperan penting dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan keterampilan hidup, kewirausahaan, serta pengembangan sosial. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama tidak hanya membentuk aspek spiritual, tetapi juga menyiapkan masyarakat agar memiliki kemampuan praktis dalam menghadapi tantangan global (Kurniawan, 2023).

Selain lembaga pendidikan formal, masjid juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan umat. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang pembelajaran, diskusi, dan pengembangan ekonomi masyarakat. Program seperti pengajian keterampilan, pelatihan wirausaha, hingga pendampingan sosial dapat memperkuat fungsi masjid sebagai pusat peradaban. Dengan demikian, pemberdayaan berbasis pendidikan agama bersifat menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial-ekonomi.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep, teori, dan praktik yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas pendidikan agama. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik pembahasan (Sugiyono, 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu membaca, menelaah, mencatat, dan mengorganisasi informasi dari berbagai sumber ilmiah. Selain itu, peneliti juga menelusuri sumber elektronik seperti jurnal daring, repositori akademik, dan publikasi dari lembaga pendidikan maupun pemerintah. Pemilihan literatur didasarkan pada tingkat relevansi, kredibilitas, serta keterbaruan agar informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2020).Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang dilakukan melalui identifikasi tema utama, pengelompokan data sesuai kategori, perbandingan antar temuan, serta penarikan

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

kesimpulan. Untuk menjamin validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur agar hasil yang diperoleh lebih objektif dan akurat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang utuh mengenai hubungan antara pemberdayaan masyarakat dan pendidikan agama (Miles & Huberman, 2019).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Peran Pendidikan Agama Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pendidikan agama memegang peranan vital dalam pembentukan karakter dan pendorong utama terwujudnya pemberdayaan masyarakat. Peran ini melampaui sekadar ritual ibadah; pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip hidup yang esensial. Ajaran inti seperti kejujuran, kerja keras, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial secara langsung memperkuat kapasitas masyarakat agar lebih mandiri dan berdaya. Dengan demikian, fokusnya tidak hanya pada spiritualitas individu, tetapi juga pada kesadaran kolektif untuk membangun kehidupan yang lebih baik (Rahman, 2022).

Pendidikan agama juga menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Nilai-nilai keagamaan yang menekankan pada kasih sayang, toleransi, dan persaudaraan antar sesama manusia berfungsi sebagai perekat sosial yang menjembatani berbagai perbedaan. Dalam konteks pemberdayaan, solidaritas dan kepedulian sosial adalah modal utama yang menggerakkan masyarakat. Tanpa ikatan sosial yang kuat ini, program pemberdayaan sulit mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, pendidikan agama menciptakan kesatuan tujuan dalam pembangunan sosial.

Selain itu, pendidikan agama membekali masyarakat agar menjadi kritis dan tangguh dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dasar agama yang kuat berfungsi sebagai benteng dari pengaruh negatif modernisasi seperti individualisme, materialisme, dan gaya hidup konsumtif. Masyarakat yang berakar pada nilai agama akan lebih selektif dalam menerima perubahan, memungkinkannya untuk tetap terbuka terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya. Peran ini sangat strategis dalam memperkuat ketahanan sosial dan budaya di tengah arus perubahan.

Peran penting lainnya adalah menyiapkan generasi muda sebagai agen perubahan. Generasi yang berlandaskan nilai agama tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang. Dengan karakter ini, mereka mampu memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang pembangunan, termasuk menjadi motor penggerak program pemberdayaan di lingkungan mereka. Ini menunjukkan bahwa peran pendidikan agama dalam pemberdayaan bersifat kolektif, meliputi seluruh lapisan masyarakat.

4.2 Strategi Pemberdayaan Berbasis Pendidikan Agama

Strategi pemberdayaan yang efektif diwujudkan melalui integrasi program keagamaan dengan kegiatan praktis yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat, memanfaatkan lembaga formal maupun nonformal. Salah satu strategi inti adalah pengembangan pesantren berbasis kewirausahaan, di mana pesantren bertransformasi menjadi pusat pelatihan keterampilan hidup—mulai dari pengelolaan usaha, pertanian modern, teknologi informasi, hingga industri kreatif. Model ini bertujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mandiri secara ekonomi (Kurniawan, 2023). Selain itu, masjid diperluas perannya dari pusat ibadah menjadi pusat pengembangan masyarakat dengan menyelenggarakan program seperti koperasi, pelatihan wirausaha, dan pengajian keterampilan. Di sektor pendidikan, sekolah formal memperkuat pemberdayaan melalui integrasi pendidikan agama dengan kurikulum berbasis keterampilan hidup dan kewirausahaan.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Pendekatan ini memastikan pelajaran agama tidak sekadar hafalan, tetapi menekankan penerapan nilai seperti etika bekerja dan tanggung jawab sosial, sehingga sekolah berfungsi sebagai pusat pembentukan manusia yang berdaya spiritual dan sosial-ekonomi. Terakhir, pemberdayaan juga didorong oleh komunitas keagamaan yang fleksibel, seperti majelis taklim, yang menggabungkan pembelajaran agama dengan pelatihan keterampilan praktis (misalnya literasi digital dan manajemen usaha kecil), sehingga tercipta wadah untuk saling belajar dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, strategi ini dijalankan secara multi-level, menjangkau berbagai lapisan masyarakat. (Kurniawan, 2023).

4.3 Tantangan dalam Integrasi Pemberdayaan dan Pendidikan Agama

Meskipun integrasi pendidikan agama dengan pemberdayaan masyarakat menjanjikan potensi besar, ada beberapa tantangan krusial yang harus diatasi. Tantangan pertama adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik agama yang belum memiliki kompetensi ganda. Banyak guru masih berfokus pada pengajaran kognitif, membuat aspek praktis seperti keterampilan hidup dan wirausaha kurang tersentuh, sehingga pendidikan agama kurang relevan dengan kebutuhan riil masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pendidik sangat dibutuhkan (Hidayat, 2025).

Tantangan berikutnya adalah masalah sarana, prasarana, dan pendanaan; program berbasis agama seringkali tidak berkelanjutan karena terbatasnya dana operasional dan fasilitas pendukung. Untuk menjamin konsistensi dan efektivitas, dukungan kebijakan dan anggaran dari pemerintah sangat diperlukan.

Tantangan ketiga bersumber dari pengaruh globalisasi dan teknologi digital. Arus informasi yang cepat memaparkan generasi muda pada budaya populer yang tidak selalu sejalan dengan nilai agama, seperti individualisme, materialisme, dan konsumerisme, yang dapat melemahkan solidaritas sosial. Solusinya adalah inovasi pembelajaran agama melalui *platform* digital, media sosial, dan aplikasi interaktif yang sesuai dengan gaya hidup generasi muda. Terakhir, tantangan struktural adalah adanya pandangan dikotomi di masyarakat yang memisahkan pendidikan agama hanya sebagai urusan ritual, bukan sebagai bagian integral dari pembangunan sosial-ekonomi. Pandangan ini perlu diluruskan untuk menunjukkan bahwa pendidikan agama justru berperan luas dalam membangun ekonomi umat, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan kesadaran kolektif, sehingga integrasi dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

5.Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dan pemberdayaan masyarakat memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung. Pendidikan agama memainkan peran kunci dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas masyarakat, yang menjadi fondasi utama bagi terciptanya pemberdayaan yang berkelanjutan. Melalui pendidikan agama, masyarakat tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun budaya. Oleh karena itu, pendidikan agama berperan sebagai alat penting dalam memperkuat upaya pencapaian kemandirian masyarakat (Rahman, 2022).

Sebaliknya, pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai agama membuka ruang bagi individu maupun kelompok untuk mewujudkan ajaran agama dalam kehidupan sosial secara nyata. Contoh nyatanya terlihat pada pesantren yang mengusung kewirausahaan, masjid yang berfungsi sebagai pusat pemberdayaan, serta lembaga pendidikan agama yang memadukan pembentukan karakter dengan keterampilan hidup. Ini membuktikan bahwa pendidikan agama dan pemberdayaan masyarakat saling terkait dan saling memperkuat dalam membentuk masyarakat yang mandiri, beretika, dan berperadaban (Kurniawan, 2023).

Namun, upaya mengintegrasikan pendidikan agama dengan pemberdayaan masyarakat tidak lepas dari berbagai hambatan, seperti kurangnya tenaga pendidik yang kompeten, keterbatasan dana, serta pengaruh arus globalisasi yang kerap mengikis minat terhadap pendidikan agama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif dalam proses pembelajaran agama, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan dukungan kebijakan yang mendukung pengembangan masyarakat berbasis nilai-nilai agama. Bila tantangan ini dapat diatasi, maka sinergi antara pendidikan agama dan pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan secara optimal untuk mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan (Hidayat, 2025).

6. Saran

Pertama, pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih maksimal melalui kebijakan yang berpihak dan alokasi anggaran yang memadai untuk memperkuat integrasi antara pendidikan agama dan pemberdayaan masyarakat. Kebijakan yang jelas dan berkesinambungan sangat penting agar program-program yang dilaksanakan tidak bersifat sementara, melainkan terencana, terstruktur, dan berkelanjutan.

Kedua, lembaga-lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang lebih inovatif dengan memasukkan muatan keterampilan hidup, kewirausahaan, dan pemanfaatan teknologi digital. Langkah ini akan membuat pendidikan agama lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman, khususnya bagi generasi muda yang hidup di era digital.

Ketiga, peran tokoh agama dan masyarakat perlu diperkuat sebagai motor penggerak perubahan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam kegiatan pemberdayaan, seperti pelatihan berbasis keterampilan, penguatan ekonomi umat, serta peningkatan solidaritas sosial.

Keempat, masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pemberdayaan harus dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap pelaksanaan program. Tingkat partisipasi yang tinggi menjadi penentu keberhasilan, karena tanpa keterlibatan langsung dari masyarakat, konsep pemberdayaan akan sulit diwujudkan secara nyata.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lapangan yang lebih mendalam dan menyeluruh guna memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai penerapan integrasi antara pendidikan agama dan pemberdayaan masyarakat di berbagai wilayah. Penelitian semacam ini akan memberikan dasar empiris yang lebih kuat bagi pengembangan teori maupun praktik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, H. (2021). *Penguatan nilai agama dalam pemberdayaan umat*. Jakarta: RajaGrafindo.

Creswell, J. W. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: SAGE Publications.

Fauzi, A. (2022). *Peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter*. Yogyakarta: Deepublish.

Hidayat, Z. (2025). *Pendidikan agama di era digital*. Jakarta: Kencana.

Kurniawan, D. (2023). *Model integrasi pendidikan agama dan kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative data analysis*. London: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (2021). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Nurhayati, S. (2023). *Pendidikan agama dan pembangunan karakter*. Bandung: Alfabeta.

Pratama, Y. (2025). *Pendidikan agama berbasis kearifan lokal*. Semarang: Unnes Press.

Rahman, T. (2022). *Pendidikan Islam dan moralitas bangsa*. Malang: UMM Press.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Siregar, A. (2024). *Strategi pemberdayaan berbasis pesantren*. Medan: USU Press.
Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
Syamsuddin, M. (2022). *Globalisasi dan tantangan pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Zulkifli, I. (2024). *Pemberdayaan masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.